

BAB V

PEMBAHASAN

A. Gambaran Pendidikan Agama Islam Anak Dalam Keluarga di Desa Srabah Bendungan Trenggalek

Dalam pengetahuan agama Islam, ibadah merupakan kewajiban bagi setiap muslim terutama ibadah shalat. Shalat dalam Islam memiliki kedudukan yang amat penting, selain shalat adalah perintah Allah dan merupakan amalan yang pertama kali ditanyakan nantinya, shalat merupakan tolak ukur atau barometer baik dan tidaknya amal dan perbuatan seseorang.¹⁸² Dapat dikatakan, jika ibadah shalat seseorang itu baik maka perilaku seseorang itu pun juga akan ikut baik.

Berdasarkan data temuan yang dipaparkan sebelumnya, secara umum masyarakat Desa Srabah termasuk anak-anak dalam keseharian belum melaksanakan shalat 5 waktu dengan tertib. Bahkan terkadang mereka lebih memilih untuk pergi ke hutan untuk bercocok tanam ataupun mencari rumput untuk ternak mereka. Hal ini dikarenakan sebagian besar penduduk desa Srabah masih bersifat *abangan*. Kaum abangan adalah mereka yang masih dominan bertradisi Jawa, meski Islam, simbol-simbolnya masih minim. Kaum Abangan adalah kaum yang lemah, baik

¹⁸²Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Etika Beribadah berdasarkan Al qur'an dan Assuma*, (Jakarta: Amzah, tt.), hal. 26

dari sisi ekonomi dan agama.¹⁸³ Hal ini dipertegas Zaini Muchtarom dalam bukunya *Islam Di Jawa dalam Prespektif Santri dan Abangan*, sebagai berikut:

Abangan adalah orang muslim Jawa yang tidak seberapa memperhatikan perintah-perintah agama Islam dan kurang teliti dalam memenuhi kewajiban agama.¹⁸⁴

Selain itu juga masih rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya shalat. Padahal kita tahu bahwa dalam agama Islam seseorang yang telah *baligh* diwajibkan untuk mengerjakan semua perintah Allah terutama shalat wajib. Seperti Firman Allah SWT dalam QS Adz-Dzariyat ayat 56:

لِيَعْبُدُونِي ۗ وَإِنِّي لَأَكْتُبُ لِكُلِّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ ۗ إِنَّهَا إِلَىٰ رَبِّهَا مُنتَهية

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.¹⁸⁵

Bisa dikatakan bahwa pendidikan agama Islam yang diberikan keluarga terutama orang tua kepada anak masih minim. Minim yang dimaksud disini bukanlah minim dalam hal kepedulian orang tua terhadap pendidikan agama Islam anak, melainkan minim pengetahuan yang dimiliki oleh para orang tua terutama tentang pengetahuan agama. Padahal peran keluarga itu sangat penting bagi terbentuknya psikologi anak. Dalam buku *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Moderen*, dijelaskan bahwa

¹⁸³<https://lailatulijtima.wordpress.com/2012/10/14/derita-kaum-abangan/> diakses pada hari selasa tanggal 14 Juli 2015, pukul 06.10 WIB

¹⁸⁴Zaini Muchtarom, *Islam Di Jawa dalam Prespektif Santri dan Abangan*, (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), hal. 11

¹⁸⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 756

berdasarkan pendekatan budaya keluarga sekurangnya mempunyai tujuh fungsi. yaitu, fungsi biologis, edukatif, religius, protektif, sosialisasi, rekreatif dan ekonomis.

1. Fungsi biologis, perkawinan dilakukan antara lain bertujuan agar memperoleh keturunan, dapat memelihara kehormatan serta martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab. Fungsi biologis inilah yang membedakan perkawinan manusia dengan binatang.
2. Fungsi edukatif, keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi kognisi, afektif maupun skill, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek mental, spiritual, moral, intelektual, dan profesional.
3. Fungsi religius, keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, kesadaran dan praktek dalam kehidupan sehari-hari sehingga mencipta iklim keagamaan didalamnya dengan demikian keluarga merupakan awal mula seseorang mengenal siapa dirinya dan siapa Tuhannya.
4. Fungsi protektif, adalah dimana keluarga menjadi tempat yang aman dari gangguan internal maupun eksternal keluarga dan untuk menangkal segala pengaruh negatif yang masuk didalamnya. Gangguan internal dapat terjadi dalam kaitannya dengan keragaman kepribadian anggota keluarga, perbedaan pendapat dan kepentingan, dapat menjadi pemicu lahirnya konflik bahkan juga kekerasan. Adapun gangguan eksternal keluarga biasanya lebih mudah dikenali oleh masyarakat karena berada pada wilayah publik.
5. Fungsi sosialisasi, adalah mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik, mampu memegang norma-norma kehidupan secara universal baik interrelasi dalam keluarga itu sendiri maupun dalam menyikapi masyarakat yang pluralistic lintas suku, bangsa, ras, golongan, agama, budaya, bahasa maupun jenis kelaminnya.
6. Fungsi rekreatif, bahwa keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepas lelah dari seluruh aktifitas masing-masing anggota keluarga. Fungsi rekreatif ini dapat mewujudkan suasana keluarga yang menyenangkan, saling menghargai, menghormati, dan menghibur masing-masing anggota keluarga sehingga tercipta hubungan harmonis, damai, kasih sayang dan setiap anggota keluarga merasa *“rumahku adalah surgaku”*.
7. Fungsi ekonomis, yaitu keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana keluarga memiliki aktifitas mencari nafkah, pembinaan

usaha, perencanaan anggaran, pengelolaan dan bagaimana memanfaatkan sumber-sumber penghasilan dengan baik, mendistribusikan secara adil dan proporsional, serta dapat mempertanggung jawabkan kekayaan dan harta bendanya secara social dan moral.¹⁸⁶

Salah satu fungsi keluarga disini adalah fungsi religius, dimana keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak untuk menanamkan pendidikan agama dan sebagai tempat awal mula anak diperkenalkan dengan Tuhannya.

Mengingat bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang penting diberikan oleh orang tua kepada anak semenjak dini. Pendidikan Agama Islam Menurut Zakiah Daradjat,

Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.¹⁸⁷

Jadi, penting sekali bagi orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengarahan tentang agama Islam kepada anak sejak dini agar nantinya anak tidak hanya mempelajari pendidikan agama Islam secara sekilas, melainkan mereka juga dapat memahami dan mengamalkannya dalam sehari-hari.

Pendidikan agama Islam yang nampak pada anak di desa Srabah adalah TPQ. Kegiatan TPQ ini dilaksanakan pada sore hari sekitar pukul 16.00 Wib di Mushola maupun Masjid. Secara umum, antusias anak dalam mengikuti kegiatan TPQ ini tidak tentu. Kadang mereka juga banyak yang

¹⁸⁶Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. (Malang : UIN Press, 2008), hal. 43

¹⁸⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 86

mengikuti, tetapi kadang juga sedikit atau bahkan sama sekali tidak ada yang masuk. Namun peran orang tua dalam hal ini sudah cukup baik. Beberapa orang tua rela menemani anaknya yang masih kecil untuk belajar di TPQ dan menunggunya sampai pelajaran selesai. Dan ini terbukti bisa menumbuhkan semangat belajar sang anak.

B. Upaya yang dilakukan dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Anak di Desa Srabah Bendungan di Desa Srabah Bendungan Trenggalek

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti ketika berada di lokasi, diketahui beberapa upaya yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan pendidikan agama Islam pada anak yaitu dengan cara membimbing anak dalam hal shalat. Upaya yang dilakukan orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam pertama mengarahkan anak untuk shalat dan mengaji di TPQ, kedua bekerjasama dengan ustadz/ustadzah untuk memberikan metode dan media yang tepat agar pendidikan agama Islam yang diajarkan di TPQ juga diterapkan di rumah, ketiga dengan menerapkan berbagai metode seperti memberikan nasehat, penghargaan, hukuman dan juga bekerjasama dengan guru ngaji.

Hasil penelitian ini sesuai menurut Hasbullah yang berpendapat bahwa dasar-dasar Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya meliputi hal-hal berikut:

1. Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak.

2. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Adanya tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai agama atau nilai-nilai spiritual.
3. Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan negara.
4. Memelihara dan membesarkan anaknya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena ia dapat hidup secara berkelanjutan. Disamping itu juga ia bertanggung jawab dalam hal melindungi dan menjamin kesehatan anaknya baik secara jasmaniah maupun rohaniah.
5. Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila ia telah dewasa akan mampu mandiri. Demikianlah beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai tanggung jawab orang tua terhadap anak, terutama dalam konteks pendidikan.¹⁸⁸

Jadi, apapun keadaan orang tua dan seberapapun keterbatasan orang tua terhadap suatu pengetahuan, hendaknya orang tua selalu berupaya apapun untuk selalu memberikan pendidikan terbaik kepada anaknya baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama. Karena pendidikan sangat menentukan bagi kelangsungan masa depan anak. Terutama pendidikan agama Islam yang kelak akan memberikan kesejahteraan yang abadi bagi orang tua jika sang anak memiliki akhlak dan budi pekerti sesuai dengan ajaran Islam.

Selain mendidik dalam hal shalat, upaya yang dilakukan untuk pendidikan agama kepada anak yaitu mengarahkan anak untuk belajar mengaji Al-Qur'an. Disini orang tua mengarahkan anak mereka untuk mengikuti Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) yang ada di lingkungan sekitar. Hal ini termasuk upaya orang tua untuk menumbuhkan dan

¹⁸⁸Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008). Cet. Ke-6. hal. 44-45

membina rasa cinta anak kepada Allah. Yaitu salah satunya dengan membaca dan mempelajari kalam Allah sejak kecil.

Upaya kedua yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan pemberian nasehat kepada anak. Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya Pendidikan Anak dalam Islam berikut:

Diantara mendidik yang efektif di dalam usaha membentuk keimanan anak, mempersiapkan moral, psikis dan sosial, adalah mendidik dengan nasehat. Sebab nasehat ini dapat membukakan mata anak-anak tentang hakikat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.¹⁸⁹

Nasehat orang tua jauh lebih baik dari pada orang lain, karena orang tua adalah yang selalu memberikan kasih sayang serta contoh perilaku yang baik kepada anaknya. Seperti pepatah "*buah jatuh tak jauh dari pohonnya*". Anak pasti akan mewarisi salah satu sifat yang dimiliki oleh orang tuanya. Dan anak yang baik akan selalu mendengarkan dan mengerjakan setiap nasehat dari orang tuanya.

Selain pemberian nasehat, penerapan metode-metode dalam mendidik anak tentang ibadah juga penting. Seperti metode keteladanan, penghargaan (reward), dan hukuman untuk mendorong anak agar mereka selalu mau berperilaku sesuai tuntunan Islam. Mayoritas, orang tua di desa Srabah ini memilih metode penghargaan untuk membangun semangat ibadah anaknya. Penghargaan yang diberikan tidak berpatok kepada materi saja, melainkan bisa melalui pujian, sanjungan atau acungan jempol. Tapi

¹⁸⁹Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan anak dalam Islam*, (Jakarta Pustaka Amani, 1995), hal.65

bisa juga pemberian hadiah dan lain-lain. Menurut Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida dalam bukunya *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, setidaknya ada tiga peranan penghargaan dalam membentuk karakter anak, antara lain:

1. Penghargaan mempunyai muatan atau nilai edukatif,
2. Penghargaan dapat berfungsi sebagai dorongan untuk melakukan perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku,
3. Penghargaan mempunyai fungsi untuk memperkuat perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku.¹⁹⁰

Pemberian penghargaan atau reward yang dilakukan para orang tua di sini sebagai sarana pendorong semangat anak-anak mereka agar anak mereka rajin beribadah.

Sebagai orang tua sudah tentunya punya kewajiban untuk mendidik anak dari dalam kandungan hingga liang lahat. Orang tua merupakan faktor yang paling utama dalam membangun pendidikan anak terutama dalam Pendidikan Agama Islam. Mengingat bahwa ibadah terutama shalat merupakan tiang agama. Selain nasehat dan penerapan metode penghargaan, metode lain yang dapat digunakan yaitu hukuman. Perlu diketahui bahwa hukuman yang dimaksud disini adalah hukuman yang tidak menyakiti anak. Hukuman yang dimaksud yaitu hukuman yang ringan tetapi dapat memberikan efek jera kepada anak. Agama Islam memberikan arahan dalam memberi hukuman terhadap anak, hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

¹⁹⁰Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), cet. Ke.1, hal. 115

1. Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang lebih dipengaruhi nafsu syaithaniyah.
2. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang dihukum
3. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki dihadapan orang lain
4. Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya, dan sebagainya
5. Bertujuan untuk mengubah perilakunya yang kurang atau tidak baik.
6. Karena itu yang patut dibenci adalah perilakunya, bukan orangnya. Apabila anak/orang yang dihukum sudah memperbaiki perilakunya, maka tidak ada alasan untuk tetap membencinya.¹⁹¹

Jadi hukuman disini bukanlah hukuman yang menyakiti fisik sang anak, melainkan adalah hukuman berupa teguran atau berupa kata-kata. Yang pasti hukuman yang diberikan sesuai dengan kesalahan yang dilakukan oleh anak.

Selain beberapa metode diatas, orang tua juga bekerjasama dengan Ustadz TPQ dalam membimbing pendidikan agama Islam anak. Hal ini bertujuan agar anak mendapatkan pengawasan yang lebih dan tidak hanya terpaku oleh orang tua. Menurut Abdul Rachman Shaleh, ada tida macam lingkungan keagamaan dalam kehidupan keluarga yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan keagamaan dan proses belajar pendidikan agama yaitu:

Pertama, keluarga yang sadar akan pentingnya pendidikan agama bagi perkembangan anak. Orang tua dari lingkungan keluarga yang demikian yang akan selalu mendorong untuk kemajuan pendidikan Agama serta kebersamaan mengajak anak untuk menjalankan agamanya. Orang tua mendatangkan guru ngaji atau privat agama

¹⁹¹Hari Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 19

dirumah serta menyuruh anaknya untuk belajar di Madrasah Diniyah dan mengikuti kursus Agama.

Kedua, keluarga yang acuh tak acuh terhadap pendidikan keagamaan anak-anaknya. Keluarga yang semacam ini tidak mengambil peranan untuk mendorong atau melarang terhadap kegiatan atau sikap keagamaan yang dijalani anak-anaknya.

Ketiga, keluarga yang antipati terhadap dampak dari keberadaan pendidikan agama di sekolah atau dari masyarakat sekitarnya. Keluarga yang semacam ini akan menghalangi dan mensikapi dengan kebencian terhadap kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh anak-anaknya dan keluarga lainnya.¹⁹²

Jadi, keluarga yang sadar akan pendidikan agama anak, maka akan selalu berupaya mengembangkan pengetahuan sang anak termasuk disini adalah bekerjasama dengan guru ngaji. Hal ini termasuk upaya yang sangat penting dilakukan orang tua agar anak bisa mendapatkan dan menerima ilmu agama dari siapapun.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Agama Islam Anak di Desa Srabah Bendungan Trenggalek

Selain pendidikan umum, anak juga perlu mendapatkan pendidikan agama agar tercapai keselarasan dunia dan akhirat. Pendidikan agama bagi anak merupakan pendidikan yang perlu diberikan oleh orang tua, dimana pendidikan tersebut berfungsi untuk memperbaiki akhlak dan ibadah anak. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya

¹⁹²Abdul RachmanShaleh, *Pendidikan Agama danKeagamaan*, (Jakarta: GemawinduPancaperkasa, 2000), hal. 96

secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.¹⁹³

Dalam sebuah proses pendidikan agama bagi anak tidak luput dari yang namanya faktor-faktor pendukung dan penghambat yang meliputi proses pendidikan agama itu sendiri. Demikian halnya proses pendidikan agama bagi anak dalam keluarga di Desa Srabah Bendungan, proses pendidikan agama ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung dan penghambat.

Adapun faktor-faktor yang mendukung Pendidikan Agama Islam bagi anak di Desa Srabah Bendungan Trenggalek adalah:

a. Fasilitas ibadah di sekitar lingkungan yang memadai

Fasilitas ibadah di sekitar lingkungan yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana belajar adalah mushola dan masjid. Keberadaan mushola dan masjid bagi masyarakat sangat penting. Karena masjid digunakan sebagai pusat dari segala bentuk kegiatan ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an atau cereamah tausiyah dan nasehat-nasehat yang disampaikan oleh ustad. Disini, selain digunakan sebagai shalat berjamaah, warga desa Srabah juga menggunakan masjid sebagai Taman Pendidikan Qur'an. Hal ini demi kemajuan pendidikan agama islam anak mereka. dimana para orang tua terbentur dengan pengetahuan yang terbatas, maka dengan adanya masjid sebagai

¹⁹³Zuhairini Dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Universitas Malang , 2004), hal. 1

tempat pelaksanaan TPQ diharapkan bisa membantu mereka, membimbing anak mereka dalam mempelajari pendidikan agama.

- b. Adanya kepedulian orang tua terhadap pendidikan agama Islam anak
- Kepedulian orang tua terhadap anak merupakan faktor terpenting yang harus ada dalam sebuah keluarga. Karena setiap orang tua selalu menginginkan yang terbaik bagi anaknya dan selalu mengidamkan anaknya memiliki pendidikan, akhlak dan budi pekerti yang lebih baik dibanding dengan dirinya. Zakiah Darajat menyatakan bahwa :

“Hubungan orang tua sesama mereka sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka, dan mudah dididik, karena ia mendapatkan kesempatan yang cukup baik untuk tumbuh dan berkembang”.¹⁹⁴

Dalam pendidikan agama Islam pada anak, perlu adanya keserasian hubungan antara orang tua dan anak. Adanya rasa peduli orang tua pada anak, maka anak akan merasa bahagia karena diperhatikan. Dengan begitu, anak akan dengan mudah menerima setiap nasehat dari orang tua. Selain itu, anak juga akan dengan senang hati dalam belajar agama berkat dukungan penuh dari orang tuanya. Apalagi hanya anak yang shaleh dan shalehah lah yang mampu memberikan kesejahteraan dunia dan akhirat untuk orang tuanya.

¹⁹⁴Zakiah Darajat. *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang 1996), hal. 56

c. Peran Tokoh Agama Yang Peduli Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak

Selain keluarga, komponen lain yang dapat mendukung pendidikan agama Islam anak adalah adanya tokoh agama. Peran tokoh agama dalam sebuah desa juga sangat penting. Karena seorang tokoh agama merupakan seseorang yang telah dipercaya oleh masyarakat dan selalu diigugu ucapannya. Seperti yang terdapat di desa Srabah Bendungan Trenggalek ini, tokoh agamanya sangat berperan aktif dalam menggagas TPQ di desa ini. Tidak hanya menggagas saja, tetapi beliaunya juga turut aktif sebagai pengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an.

Adapun faktor-faktor yang menghambat Pendidikan Agama Islam bagi anak di Desa Srabah Bendungan Trenggalek adalah:

a. Kurangnya kesadaran anak tentang pentingnya pendidikan agama Islam

Kurangnya kesadaran pada anak dapat dilihat dari merekayang masih merasa males dalam melaksanakan ibadah shalat atau pun lupa shalat hanya karna sedang asyik bermain. Menurut Imam Malik, Kesadaran merupakan persepsi, pemikiran, perasaan, dan ingatan seseorang yang aktif pada saat tertentu. Kesadaran sama artinya dengan mawas diri.¹⁹⁵ Kesadaran diri seseorang merupakan faktor utama yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu usaha. Meskipun

¹⁹⁵Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jogjakarta: Teras, 2011), hal.45

orang tua telah bersusah payah berusaha sekuat tenaga untuk membimbing dan mengarahkan anaknya, tapi jika kesadaran dalam diri anak tersebut tidak ada, maka usaha tersebut tetaplah sia-sia. Jadi kurangnya kesadaran pada diri anak inimerupakan faktor penghambat yang besar dalam upaya keluarga meningkatkan pendidikan agama Islam anak.

b. Pengetahuan Orang Tua Tentang Agama Terbatas

Melihat latar belakang pendidikan warga desa Srabah, memang tingkat pendidikannya rendah. Mayoritas masyarakatnya hanya lulusan Sekolah Dasar. Jadi tidak salah jika tingkat pengetahuannya juga sangat terbatas terutama dalam Ilmu agama. Mengingat juga bahwa masyarakat Desa Srabah ini termasuk masyarakat yang masih *abangan*. Orang tua yang minim terhadap ilmu agama, maka otomatis juga akan berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki anak terutama yang diperoleh dari keluarga.

Meskipun pengetahuan agamanya terbatas, hendaknya orang tua tetap mendidik dan mengarahkan anak untuk tetap belajar agama. Karena Islam menekankan kepada kaum muslimin untuk memerintahkan anak-anak mereka menjalankan shalat ketika mereka telah berusia tujuh tahun.¹⁹⁶ Dalam kehidupan di duniapun insya Allah ia akan terhindar dari perbuatan-perbuatan munkar,

¹⁹⁶Syekh Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim...*, hal.128

karena fungsi shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar. Demikian sebuah jaminan Allah bagi orang-orang yang selalu mengerjakan shalat.

c. Sarana dan Prasarana Penunjang TPQ Yang Masih Kurang

Sarana dan prasarana penting keberadaannya dalam dunia pendidikan. Seperti yang dikemukakan oleh Basuki dan M. Miftahul Ulum dalam bukunya *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* sebagai berikut:

Sarana dan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya proses transformasi dalam pendidikan. Bentuknya berupa benda atau barang seperti tanah, bangunan, jalan, dan transportasi yang menghubungkan masyarakat dengan sekolah, lapangan olahraga dan sebagainya.¹⁹⁷

Yang namanya penunjang sudah tentunya merupakan faktor pendukung bagi jalannya suatu pembelajaran baik itu di sekolah umum maupun di madrasah. Bisa dikatakan, jika sarana dan prasarana yang ada belum memenuhi kegiatan pembelajaran, maka proses pembelajaran tersebut bisa terhambat pelaksanaannya. Seperti kegiatan TPQ di desa Srabah sekilas memang sudah baik, namun jika diamati lebih dalam sarana dan prasarana yang ada dalam TPQ tersebut masih tergolong kurang. Misalnya tentang sarana papan tulis yang mana di beberapa TPQ belum tersedia. Kemudian, belum adanya Kartu Prestasi bagi para santrinya, alat tulis seperti kapur tulis yang

¹⁹⁷Basuki dan M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan ISLAM*, (Ponorogo : STAIN Po Press, 2007), 130

masih kurang. Dapat dikatakan sarana dan prasarana yang ada di TPQ desa Srabah ini masih sangat minim.

Padahal jika saja sarana dan prasarana yang ada tercukupi, maka proses belajar akan dapat berjalan dengan lancar dan anak-anak bisa belajar sebagaimana mestinya. Pendidikan Islam memerlukan sarana dan prasarana untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas sebagai upaya pertanggung jawaban terhadap masyarakat.¹⁹⁸

Jadi, sarana prasarana ini sangat penting dalam mendukung keberhasilan belajar mengajar terutama di TPQ ini. Tentunya perlu adanya kerjasama dari berbagai pihak untuk mewujudkan sarana dan prasarana yang lengkap. Misalnya pemerintah desa bekerjasama dengan para guru ngaji ataupun kerjasama orang tua dengan guru ngaji.

d. Kehadiran Guru Ngaji atau *Ustadz* Yang Terkadang Tidak Menentu Karena Kesibukan dan Faktor Cuaca

Pendidik atau guru dalam hal ini *Ustadz* merupakan faktor sentral yang dapat berpengaruh dalam proses peningkatan pendidikan Agama Islam diluar keluarga. Berhasil atau tidaknya suatu pendidikan tergantung pada kemampuan dari sang guru. Termasuk dalam hal ini guru ngaji. Maka dari itu menjadi pembimbing tidak mudah dan tidak asal-asalan. Haruslah memenuhi syarat dan kriteria tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Zakiah Darajat sebagai berikut:

¹⁹⁸*Ibid*, hal. 136-137

Seorang pembimbing (*ustadz*) harus suka bekerja dengan demokratis, penyayang, menghargai kepribadian anak (santri), sabar, memiliki pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman yang bermacam-macam, ada perhatian terhadap persoalan anak didik, mampu memuji perbuatan baik, dan menghargai anak didik serta memimpin secara baik.¹⁹⁹

Jadi diantara kriteria diatas, seorang ustadz harus memiliki pengetahuan dan mampu bekerja dengan demokratis. Mampu meluangkan waktunya untuk mengajar dan membimbing para santrinya. Jika guru jarang hadir untuk mendidik santri, maka otomatis kegiatan pendidikan itu terhambat. Seperti yang terjadi di desa Srabah ini, guru ngaji yang ada masih terbentur dengan kesibukan dan profesi. Hal ini tak lain karena terkendala masalah ekonomi. Umumnya guru ngaji pada TPQ memiliki kesibukan lain yaitu berkebun. Jadi, pelaksanaan belajar mengajar di TPQ bersifat kondisional, menyesuaikan dengan kesibukan dari guru yang bersangkutan. Jika sudah begitu maka anak terpaksa belajar sendiri di rumah atau bahkan tidak belajar sama sekali.

¹⁹⁹Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1980), hal. 44